BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kepercayaan masyarakat Bowejo tradisional diungkapkan melalui sebuah ritus penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan roh para leluhur. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bowejo sebelum para misionaris Gereja Katolik mewartakan ajaran Kristus. Pelopor dari kepercayaan tradisional adalah para leluhur sendiri, yang menyadari peran penting dari Wujud Tertinggi dan roh-roh orang meninggal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menyebut Wujud Tertinggi dengan sebutan *Dewa Zeta Nitu Zale* dan roh para leluhur dengan istilah bahasa daerah yaitu *ebu nusi*.

Ebu nusi mendapat sebuah penghormatan atas jasa dan peran mereka selama hidup di dunia maupun setelah wafat. Selama hidup, mereka dikenal sebagai pendiri kampung, pahlawan dan teladan dalam menjaga relasi dengan Wujud Tertinggi dan sesama. Setelah wafat, mereka diyakini sebagai pengantara doa dari anggota suku kepada Allah. Keyakinan ini menumbuhkan rasa cinta dan hormat dalam diri anggota suku yang diwujudkan melalui ritus penghormatan. Selain itu masyarakat juga mempercayai keberadaan roh-roh lain di sekitar mereka, baik itu roh baik maupun roh jahat, seperti *ngebu*, *nitu*, *ibu ngiu*, *noa*, *ula*, dan *wera polo*.

Masyarakat Bowejo mengungkapkan iman tersebut dalam sebuah upacara syukur yaitu pesta adat *reba*. Upacara ini terdiri atas tiga ritus penting yang wajib dijalankan yaitu ritus *Bui Loka*, ritus *Kobe Dheke*, dan ritus *Kobe Dhoi*. Masing-masing ritus diadakan pada waktu yang berbeda-beda, tetapi mengandung makna yang kurang lebih sama yaitu penghormatan kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi*. Meskipun demikian, masing-masing ritus memiliki ciri khas yang menjadi pembeda di antara ketiganya.

Ritus *Kobe Dheke* merupakan upacara penghormatan kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi* di dalam *sa'o*. Ritus ini sebagai sebuah upacara yang mau menyatukan semua anggota keluarga dari rumah tersebut yang telah pergi merantau di luar kota bahkan pulau. Sedangkan ritus *Kobe Dhoi* sebagai momen para anggota keluarga atau suku untuk saling memaafkan atas segala kesalahan yang dilakukan selama setahun yang lalu. Kemudian dalam ritus ini akan dilakukan juga ritual *bura*

su'a, yang mana laki-laki tertua dalam rumah akan menyampaikan pesan-pesan moral kepada semua anggota keluarga yang hadir agar selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ritus *Bui Loka* merupakan upacara yang dilakukan paling awal guna memanggil Wujud Tertinggi dan roh para leluhur untuk berkumpul bersama di *loka tua*. Dalam ritus ini, perjumpaan spiritual terjadi, yang mana *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi* hadir secara kasat mata. Kehadiran Wujud Tertinggi dan roh para leluhur ini membawa berkat dan rahmat bagi seluruh anggota suku yang hadir. Penghormatan yang dilakukan dalam bentuk memberi makan kepada Wujud Tertinggi dan roh para leluhur. Hewan kurban yang selalu dipersembahkan adalah ayam kampung.

Upacara penghormatan kepada para leluhur dalam ritus *Bui Loka* dapat disejajarkan dengan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Para kudus yang diberikan penghormatan oleh umat beriman kristiani merupakan orang-orang suci yang telah membaktikan diri secara total kepada Allah. Mereka juga adalah orang-orang yang berani mengorbankan nyawanya demi mempertahankan iman akan Yesus Kristus atau disebut sebagai para martir. Perbuatan dan tindakan para kudus selalu mencerminkan kebajikan kristiani atau sesuai dengan teladan Kristus itu sendiri. orang-orang yang meninggal dan mendapatkan gelar "kudus" ini ditetap oleh Gereja melalui proses yang cukup lama. Proses pemberian gelar kudus kepada orang-orang Kristen yang dianggap suci ini dikenal dengan kanonisasi. Para kudus yang telah sah dinyatakan kudus baru boleh dilakukan penghormatan kepada mereka.

Gereja Katolik melakukan penghormatan kepada para kudus melalui devosi. Dalam devosi ini, umat-umat bebas mengekspresikan iman mereka dengan berdoa secara personal maupun komunal kepada Allah Tritunggal melalui perantaraan para kudus. Gereja Katolik percaya bahwa para kudus dapat menjadi pengantara doa bagi umat-umat beriman. Akan tetapi, peran para kudus tidak bisa menggantikan Kristus sebagai pengantara tunggal kepada Allah. Karena hanya melalui Kristus keselamatan dari Allah bisa diterima.

Ritus penghormatan kepada para kudus dalam ritus *Bui Loka* masyarakat Bowejo dan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik memiliki persamaan

dan perbedaan. Persamaan keduanya dapat ditinjau dari iman akan Allah, kepercayaan akan kehidupan setelah kematian yang diwujudkan dalam konsep surga, serta peran para kudus dan para leluhur sebagai pengantara doa. Selain itu, keduanya berfungsi sebagai sarana peneladanan hidup suci imitasi teladan, dan dapat menjadi elemen pemersatu komunitas umat beriman. Sedangkan, perbedaan keduanya terletak pada tata cara pelaksanaan, waktu, tempat, bahan persembahan, dan proses penetapan orang-orang untuk mendapat gelar "kudus".

Berdasarkan perbandingan di atas, Gereja bisa mengkaji lebih dalam nilai dan makna yang ada dalam ritus *Bui Loka* masyarakat Bowejo. Ritus *Bui Loka* dan devosi kepada para kudus memiliki hubungan makna bagi penghayatan iman umat. Bahwasanya sasaran utama doa dalam kedua ritus tersebut yaitu Allah. Kedua praktik tersebut juga didasarkan pada iman yang sama akan kehidupan abadi dalam persekutuan kasih, serta memiliki tujuan serupa, yaitu memohon untuk memohon berkat dan rahmat dari Allah. Melalui dialog dengan budaya tradisional, Gereja bisa menambah harta kekayaan rohani, moral, dan nilai-nilai sosio-budaya. Dengan demikian, kekayaan budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi ajaran Gereja, tanpa mengaburkan inti atau dasar iman Katolik yang sejati.

5.2 Saran

Penghormatan kepada roh para leluhur dalam ritus *Bui Loka* masyarakat Bowejo dan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik, mengungkapkan religiositas umat beriman akan adanya kuasa Allah melalui perantaraan para leluhur dan para kudus. Mereka ini adalah orang-orang meninggal yang telah tinggal bersama dengan Allah di rumah abadi dan mendapat peran menjadi pengantara doa bagi semua manusia yang masih berziarah di dunia.

Selain itu, cara hidup mereka di dunia dapat menjadi cerminan teladan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena para leluhur dan para kudus selalu menghidupi kebajikan moral dalam bertindak dan berperilaku kepada sesama yang menunjukan bahwa mereka benar-benar umat yang setia dan taat kepada Allah. Oleh karena itu, ritus *Bui Loka* tidak bisa dianggap sebagai praktik iman berhala, melainkan sebagai ekspresi iman yang mengandung nilai-nilai luhur dan religius. Dengan dasar pemahaman ini, penulis akan mengajukan beberapa pokok pemikiran sebagai saran untuk tetap menjaga keharmonisan antara tradisi

adat dan ajaran devosi dalam konteks iman Gereja Katolik. Hal ini penting agar warisan budaya ini tetap lestari dan selaras dengan iman Katolik.

Pertama, untuk masyarakat Bowejo. Mereka adalah pelaku dan pewaris budaya ritus *Bui Loka*, karena itu mereka harus benar-benar memahami dan mengetahui makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Ritus ini mengandung makna dan nilai yang penting bagi penghayatan iman masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan ajaran Gereja Katolik. Pemahaman yang benar akan ritus ini dapat memampukan masyarakat memahami hubungan antara makna penghormatan kepada roh para leluhur dan devosi kepada para kudus, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menganggap ritus *Bui Loka* sebagai praktik berhala. Selain itu, masyarakat juga dapat belajar dari teladan hidup para leluhur dan para kudus dalam berelasi dengan sesama dan Tuhan.

Kedua, bagi karya pastoral. Dalam kehidupan nyata Gereja selalu berhadapan dengan keanekaragaman adat istiadat. Gereja pun harus selalu membuka diri dan membangun dialog terhadap masyarakat tradisional sambil terus memberikan pemahaman tentang iman Katolik yang benar. Melalui dialog tersebut iman Kristen semakin diperkaya oleh nilai-nilai luhur dan religius. Oleh karena itu Gereja Katolik harus tetap memberikan ruang dan kesempatan umat beriman untuk mendekatkan diri dengan Tuhan lewat kebiasaan-kebiasaan yang dalam ritus tersebut. Gereja juga harus bisa mengambil bagian dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Ketiga, bagi tokoh pendidik. Para pendidik harus memiliki semangat untuk menggali dan memahami makna serta nilai dari setiap ritus tradisional. Mereka adalah sosok penting yang bisa mengajarkan nilai-nilai budaya pada generasi muda melalui sebuah pendidikan formal yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, mereka juga mengambil bagian sebagai pelestari budaya tradisional yang dapat membantu mempertahankan warisan para leluhur ini di tengah gempuran budaya-budaya asing.

Keempat, bagi para pembaca. Para pembaca yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda harus terus mendalami nilai-nilai ritus tradisional dalam menjaga keharmonisan dengan ajaran Gereja Katolik. Agar semua nilai yang bertentangan dengan ajaran Gereja bisa diabaikan atau dihilangkan, demi menjaga

kemurnian penghayatan iman serta hubungan yang benar antara umat beriman dalam dengan Tuhan. Selain itu, para pembaca juga bisa menjadi penerus warisan budaya masing-masing yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi*. *Asas-Asas dan Pedoman*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 2011.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2008.

----------. *Gadium et Spes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2008.

----------. *Nostra Aetate*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2008.

----------. *Orientalium Ecclesiarum*, dalam *Dokemen Konsisli Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2008.

----------. *Sacrosanctum Concilium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2008.

II. ENSIKLOPEDI

Kinsley, David. "Devotion", dalam Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*. Vol IV (New York: Mcmillan Publishing Company, 1987),

Tim PT. Cipta Adi Pustaka. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.

III. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada*: *Kultus, Pesta dan Persembahan*. Penerj. Paulus Sabon Nama, Vol. II. Maumere: Candraditya, 2007.

----------. *Agama Orang Ngadha*: *Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Vol. I. Maumere: Candraditya, 2005.

----------. *Masyarakat Ngada*: *Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Ende: Nusa Indah, 2009.

Bebe, Michael Boro. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: YPPS Press, 2014.

Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Ceme, Remigius. *Merangkai Identitas Maria*. Maumere: Ledalero, 2011.

Cole, Stroma. *Tourism, Culture and Development Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia*. Bristol: Multilingual Matters, 2008.

Da Cunha, Bosco. *Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor, 2011.

Cunha, Francis X. Clark. *486 Orang Kudus Asia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.

Guthrie, D., dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu*. Penerj. Harun Hadiwijono. Cetakan III. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.

Declaise-Walford, Nancy Rolf A. Jacobson, dan Beth Lannel Tanner. *The New International Commentary on the Old Testament the Book of Psalms*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 2014.

Dhogo, Cristologus. *Su'I Uwi*: *Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Kebudayaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Groenen, C. *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Hadikusuma, H. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Adtya, 1993.

Heer, J.J de. *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Ihromi, T.O, ed. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Jatmiko. *Flores Dalam Lintas Budaya Prasejarah Di Indonesia Timur*. Ed. Bagyo Prasetyo. Yogyakarta: Galangpress, 2015.

Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere:Penerbit Ledalero, 2023.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Liturgi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Kristiyanto, A. Eddy *Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Siany, L., dan Atiek Catur B. *Khazanah Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Leks, Stefan. *Kompendium Devosi Kerahiman Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Ed. Diane Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Moi, Alberto A. Djono. *Orang-Orang Kudus dan Gila*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngada*: *Adat dan Kepercayaan akan Kekuatan yang Lebih Tinggi*. Ende: Nusa Indah, 2020.

Stephanus, Osias. *Kebijakan Menuju Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Nusa Indah, 1986.

Susanto, P. S. Haru. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Turner, Wayne A. “Imamat”. Ed. Diane Bergant dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wahana, P. *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Weih, Wahara. *Pewartaan Iman Kontekstual Menimba Pengalaman Misi di Cina*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

IV. ARTIKEL DALAM BUKU DAN JURNAL

Buru, Puplius Meinrad. "Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan" dalam Puplius M. Buru dan Bernadus S. Hayong, ed. *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.

Camnahas, Antonio. "Himpunan Doa Pelita Hati dalam Sorotan Dokumen Gereja Tentang Liturgi dan Devosi". *Jurnal Ledalero*, 10:2, 2011.

Darminta, J. "Pengantar" dan "Kehidupan Devosional: Sebuah Sketsa Perjalanan", dalam Frans Harjawiyata, ed. *Kehidupan Devosional*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Harjawiyata, Frans, ed. "Kehidupan Devosional dalam Gereja-gereja Timur", dalam *Kehidupan Devosional*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Keladu Koten, Yosef. "Kontekstualisasi Paradigma Baru Berteologi", dalam *Seri Buku VOX*, 34:4, 1994.

Laksito, Petrus Canisius Edi. "Pengantaraan Orang-Orang Kudus: Dasar Historis dan Doktrinalnya". *Jurnal Lux et Sal*, 5;1, 2024.

Madigan, Shawn "Saints, Communion of Saints", dalam Michael Downey, ed. *The New Dictionary of Catholic Spirituality*. Collegeville: The Liturgical Press, 1993.

Monteiro, Yohanes Hans. "Ritus Kematian dan Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik" dalam Puplius M. Buru dan Bernadus S. Hayong, ed. *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.

Olla, Paulinus Yan. "Teologi Para Kudus: Inspirasi Berteologi Pada Masa Kini". *Jurnal Ledalero*, 16:1, Juni 2017.

Prasadja, Nico. "Maria dalam Kehidupan Devosional", dalam Frans Harjawiyanta, ed. *Kehidupan Devosional*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Sanga, Felysianus "Nilai-Nilai Dasar Budaya Lamaholot", dalam Yoseph Suban Hayon, dkk. (ed.) *Budaya Lamaholot: Etika dan Moralitas Publik*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2008.

Indrakusuma, Yohanes. “Devosi dan Iman Kristen”, dalam Frans Harjawiyata, ed. *Kehidupan Devosional*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

V. SKRIPSI, TESIS, MANUSKRIP, DAN SUMBER-SUMBER LAIN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. *Kecamatan Bajawa Dalam Angka*. Ngada: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada, 2023.

Emi, Mikael Bernadus. “Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Ritus *Bau Lolon* Masyarakat Tuawolo-Adonara dan Devosi kepada Para Kudus dalam Gereja Katolik (Sebuah Studi Perbandingan)”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Perangkat Desa Ngadhamana, *Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Desa Ngadhamana*, 2020.

Watu, Agus. “Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada Dalam Teks Ritual Adat *Reba*”, (*ms*). Tema seminar Adat *Reba* Masyarakat Ngadha Jakarta. Kolese Kanisius. Jakarta, 11 Februari 2015.

Wea, Soubirous Paternus Say. “Makna Ritus Kobe Dheke Reba Masyarakat Wolowio dan Relevansinya Bagi Pertobatan dalam Terang Iman Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

VI. INTERNET

Jebadu, Alexander “Mencari Tempat Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Bingkai Iman Dan Bhakti Kristen: Sebuah Model Teologi Inkulturasi”<https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=+Mencari+Tempat+Penghormatan+Kepada+Leluhur+Dalam+Bingkai+Iman+dan+Bhakti+Kristen&btnG= -d=gs_qabs&t=1747321805273&u=%23p%3DFyU-QpyOwt0J>, diakses pada 28 Maret 2025.

Paroki Serpong Gereja St. Monika, “Apa itu Kanonisasi” <https://parokiserpong-monika.org/23-serba-serbi/serba-serbi/2256-apa-itu-kanonisasi>, diakses pada 28 Februari 2024.

Paus Leo XIII, *Ensiklik Quamquam Pluries* nomor 3, <https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_15081889_quamquam-pluries.html>, diakses pada 28 April 2025.

Situmorang, Albertus B.A.H dan Iman Jaya Manik. "Ulos Sebagai Simbol Berkat dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik". *Jurnal Agama dan Budaya*, 7:1,2023. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=berkat+dan+rahmat+Allah+dalam+Gereja+Katolik&btnG=#d=gs_qabs&t=1747030431596&u=%23p%3D_0VmcKFeTFIJ> diakses pada 28 April 2025.

Tukan, Antonius I. N. "Pengalaman Umat dalam Devosi Sakramen Mahakudus dan Merayakan Ekaristi (Sebuah Tinjauan Teologis-Liturgis)". *Jurnal Pastoralia*, 1:1, Juni 2020.

Warjianto, Ayub dan Fibry Jati Nugroho. "TEOLOGI PENGHORMATAN:Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan". *Jurnal Teologi Kristen* 2:1, Juni 2020. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.89>, diakses pada 30 September 2024.

Waruwu, Restu Ningsi, Alexius Poto Obe, dan Evimawati Harefa. "Memahami Ajaran Paus Pius XII tentang Devosi kepada Hati Kudus Yesus dan Implementasinya bagi Hidup Kaum Beriman". *Jurnal New Light*, 2:1, Februari 2024. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.93>, diakses pada 28 Februari 2025.

Wati, Fatma dan Nong Hoban. "Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System Of The Ngada-Flores Community". *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5:2. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1470>, diakses pada 26 November 2024.

Wijarnako, Beni. "Pewarisan Nilai-Nilasi Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)". *Jurnal Gea*, 13:2, Oktober 2013. <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+kepemimpinan+dalam+budaya+tradisional&oq=nilai -

d=gs_qabs&t=1747092678534&u=%23p%3DvVA-6QPauZ0J>, diakses pada 29 Maret 2025.

Wikipedia, The Free Encyclopedia, "Litani", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Litani#> diakses pada 28 Februari 2025.

Yumarma, Andreas. *Peran Orang Kudus Bagi Orang-Orang Beriman*. <https://parokicikarang.or.id/detailpost/peran-orang-orang-kudus-bagi-umat-beriman>, diakses pada 26 September 2024.

VII. WAWANCARA

Bate, Maria (58 tahun). Masyarakat Bowejo. Wawancara lisan, 8 Januari 2024.

Bhute, Ito (55 tahun). Ketua Adat Suku Bena. Wawancara lisan, 27 Desember 2024.

Fole, Fitalis (64 tahun). Masyarakat Bowejo. Wawancara lisan, 8 Januari 2025.

Fongo, Wilibrodus (65 tahun). Ketua Adat Suku Ledo. Wawancara lisan, 5 Januari 2025.

Kaju, Siprianus (44 tahun). Tokoh Budaya Kabupaten Ngada. Wawancara lisan, pada 7 Januari 2025.

Kua, Sandro (32 tahun). Ketua Adat Suku Repu. Wawancara lisan, 30 Desember 2024.

Lalu, Emanuel (67 tahun). Tokoh Budaya Kabupaten Ngada. Wawancara lisan, 7 Januari 2025.

Lalu, Fabianus (45 tahunn). Ketua Adat Suku Sedhe. Wawancara lisan, 26 Desember 2024.

Lodo, Yohanes (59 tahun). Wawancara lisan, 8 Januari 2025.

----------. Masyarakat Bowejo. Wawancara per telepon seluler, 21 September 2024

Luna, Karmela (50 tahun). Masyarakat Bowejo. Wawancara lisan, 30 Desember 2024.

Meka, Are (50 tahun). Tokoh Budaya Kabupaten Ngada. Wawancara lisan, 28 Desember 2024.

----------. Tokoh Budaya Kabupaten Ngada.Wawancara per telepon seluler, 23 September 2024.

Wago, Bius (52 tahun). Ketua RT Bowejo. Wawancara lisan, 6 Januari 2025.

Wedjo, Eduardus. Ketua Adat Suku Kutu. Wawancara lisan, 29 Desember 2024.

LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana selayang pandang tentang kampung Bowejo (sejarah kampung Bowejo, letak goegrafis, sistem kebudayaan, sistem kekerabatan, keadaan ekonomi, sistem kepercayaan, sistem perkawinan)
2. Apa itu perkawinan *rang* masyarakat Bajawa?
3. Siapa itu *Dewa Zeta*, *Nitu Zale* dan *ebu nusi*?
4. Di manakah tempat tinggal *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi*?
5. Bagaimana proses upacara adat *Reba*?
6. Apa arti dari kata *Reba*?
7. Bagaimana cara menetapkan waktu upacara adat *Reba*?
8. Siapa pencipta atau pelopor upacara adat *Reba*?
9. Bagaimana proses ritus *Kobe Dheke*?
10. Bagaimana proses ritus *Kobe Dhoi*?
11. Bagaimana proses ritus *Bui Loka*?
12. Kenapa acara *Bui Loka* harus diadakan di luar kampung?
13. Apa saja barang-barang persembahan dalam upacara *Bui Loka*?
14. Apa tujuan masyarakat mengadakan ritus *Bui Loka*?
15. Apakah masyarakat memiliki keyakinan akan adanya kehadiran para leluhur dalam ritus *Bui Loka*?
16. Apa arti dari setiap doa dalam ritus *Bui Loka*?
17. Apa makna ritus *Bui Loka* bagi penghayatan iman umat?
18. Siapa yang bisa memimpin ritus *Bui Loka*?
19. Apa nilai dan makna yang dapat ditemukan dalam ritus *Bui Loka*?
20. Apa arti kata *watu ulu po*, *ngadhu*, *bhaga*, *radhi*, *loka tua*, *dawa lu'e*, dan *keka lela*?

LAMPIRAN II

Gambar 1: Upacara pemberian makanan kepada roh para leluhur dalam ritus *Bui Loka*

Gambar 2: Semua anggota keluarga berkumpul mengelilingi *Watu Ulu Po* dalam upacara *Bui Loka*